

GEREJA ONLINE

MENCARI SOLUSI

Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini

Buku ini adalah sebuah usaha merefleksikan keberadaan Gereja di tengah pandemi dan pasca-pandemi Covid-19. Peralunya, tidak satu pun dari kita termasuk Gereja sebagai komunitas umat beriman yang luput dari dampak pandemi ini. Saat bersamaan, fakta aktivitas digital juga menjadi hal yang tak dapat disangkal ada dalam kehidupan kita dan bisa dikatakan sebagai dampak langsung dari pandemi ini. Di hadapan fakta-fakta ini, muncul pertanyaan-pertanyaan, antara lain, yakni: Apakah aktivitas rohani yang dilangsungkan secara digital akan membuat umat beriman kemudian merasa cukup tanpa kerinduan perjumpaan rohani secara jasmaniah? Apakah Gereja sebagai persekutuan dan gerakan umat beriman menjadi kenyataan digital melulu? Apa yang Tuhan kehendaki untuk kita sebagai Gereja di masa pandemi? Ke mana Tuhan akan menuntun kita pasca-pandemi ini? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas orang-orang yang percaya kepada-Nya? Para pengajar Prodi Filsafat Keilahian STF Driyarkara, Jakarta, menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari tilikan historis, biblis, dogmatik, eklesiologis, moral, pastoral, dan spiritual.

Seri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Keilahian Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau setidaknya-tidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
Website: www.obormedia.com



Editor:
RD ANTON BAUR

GEREJA ONLINE MENCARI SOLUSI
Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini

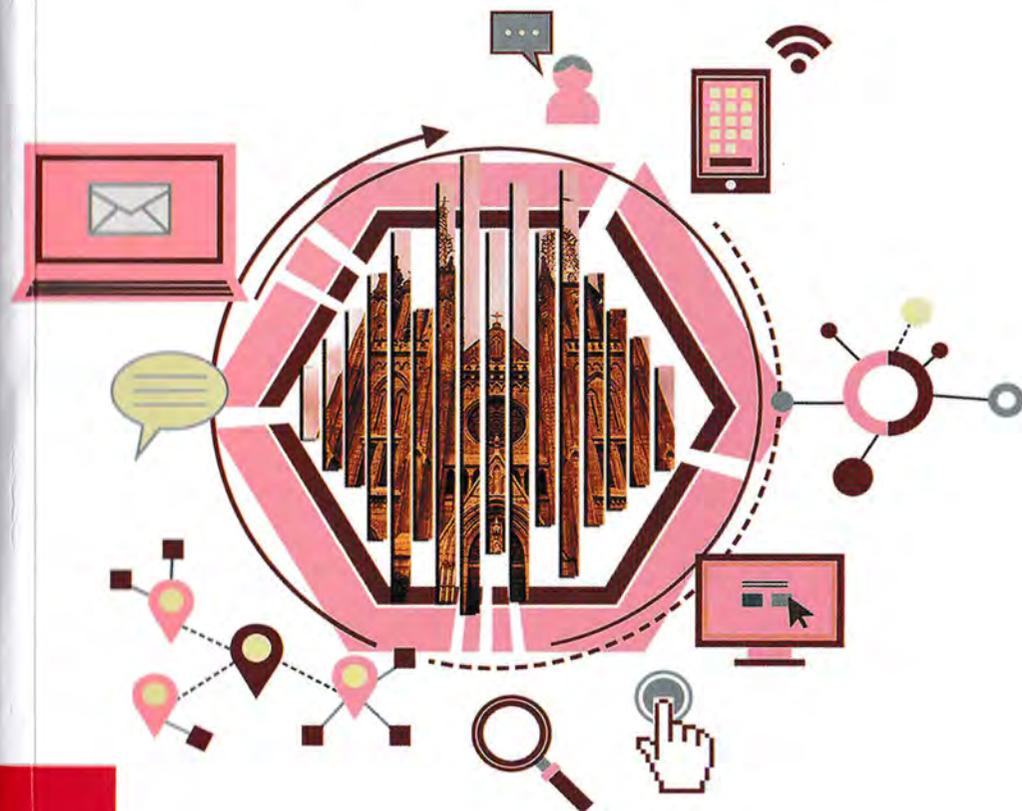
SERI TEOLOGI DRIYARKARA 05

OBOR

GEREJA ONLINE

MENCARI SOLUSI

Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini



Editor:

RD ANTON BAUR

GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA
MASA KINI**

GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA
MASA KINI**

Editor:

RD ANTON BAUR

The logo for OBOR features the word "OBOR" in a serif font. Above the letter "O" is a stylized flame icon consisting of three vertical lines of varying heights, with the tallest one in the center.

OBOR

OB 40421004

GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA
MASA KINI**

Editor: RD Anton Baur

© Prodi Filsafat Keilahian STF Driyarkara, Jakarta

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia:
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp.: 0821 1415 6000/ 0811 8000 344
- Website.: www.obormedia.com
- E-mail.: penerbit@obormedia.com

Cet. 1 – Oktober 2021

Desain Sampul – Fr. Mario Amput
Penata Letak – Markus M & Rian Safo

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto OFM
Jakarta, 12 September 2021

Imprimatur : RD Samuel Pangestu
Vikjen Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 5 Oktober 2021

ISBN 978-979-565-899-3

Dibetak oleh PT. Gramedia, Jakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	Vii
INTERNET DAN METAFORA TEOLOGIS BARU (Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th).....	1
AKULAH POKOK ANGGUR DAN KAMU RANTINGNYA: PERSAUDARAAN DALAM DUNIA DIGITAL (Dr. Josep Susanto)	33
IBADAH YANG ADAPTATIF (Albertus Purnomo OFM).....	41
GEREJA PERDANA DALAM JEJARING (Mgr. Dr. Vitus Rubianto Solichin)	63
KOMUNITAS DALAM JARINGAN: ANTARA KEJADIAN DAN WAHYU (Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto).....	91
MENGALAMI KEHADIRAN ALLAH MELALUI MEDIA (ONLINE)? (Mgr. Prof. Dr. Adrianus Sunarko).....	109
GEREJA: KOMUNIKASI SENANTIASA (Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja).....	135

BERTEKUN, SEHATI, BERKUMPUL

MEMAKNAI EKARISTI DI MASA PANDEMI COVID-19

(Dr. Andreas B. Atawolo) 157

PELAYANAN VIRTUAL: ANTARA MEMPERTAHANKAN YANG POKOK DAN MEMPERBARUI CARA

(Y. Purbo Tamtomo, Lic. IC.) 179

ETIKA PERSAUDARAAN DIGITAL

(Anton Baur, Lic. Th.) 191

FORMASI AVATAR

Pendampingan *Online* Kaum Muda

(Alfonsus Widhi, Lic. Th.) 217

APOLOGETIKA ONLINE

(Dr. Fransiskus Sule) 247

SIMPUL TERBUKA 259

BERTEKUN, SEHATI, BERKUMPUL

Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19

~ Dr. Andreas B. Atawolo ~

Pengantar

Secara monumental penetapan Ekaristi dilakukan oleh Yesus sendiri pada malam Perjamuan Akhir bersama para murid-Nya. Tentu saja penetapan itu tidak terlepas dari seluruh peristiwa hidup, karya, dan perutusan-Nya, sebagaimana termaktub, misalnya, dalam Luk. 4: 18-19. Tindakan dan amanat Yesus pada Perjamuan Akhir merupakan sintesa dari teladan kasih yang telah Ia wujudkan selama hidup-Nya. Ritus tersebut lalu dipelihara serta dipertahankan dalam evolusi Liturgi Gereja, sehingga menjadi warisan paling luhur yang mempersatukan Gereja sebagai persekutuan spiritual-batiniah, yang merangkul pula segenap ciptaan.

Kata-kata judul di atas diinspirasikan Kis. 2:46a: "Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah". Teks ini memuat tekanan utama tulisan ini, yaitu corak *tekun* dan *sehati* yang menjadi perekat persekutuan (*communio*) Gereja sebagai komunitas Ekaristi sejak masa jemaat awal. Corak tersebut mau diangkat sebagai inspirasi bagi Gereja sekarang, di masa pandemi Covid-19. Gereja sekarang juga

tetap berharap agar satu saat boleh *berkumpul* kembali sebagai satu jemaat dalam merayakan Sakramen Ekaristi.

Pendasaran Biblis

1. Perjamuan-Perjamuan di Masa Hidup Yesus

Kabar Baik Kerajaan Allah diperlihatkan Yesus dalam tindakan menyembuhkan orang sakit, mengusir kuasa jahat, dan membangkitkan orang mati, serta dalam perjamuan makan bersama orang-orang berdosa (Mrk. 2:13-17 dan paralel). Melalui perjamuan-perjamuan makan, Yesus mengungkapkan rahmat pengampunan dari Allah. Perjamuan merupakan ritus rekonsiliasi antara Allah dan para pendosa (*bdk.* perjamuan bagi anak bungsu dalam Luk. 15: 11-32).

Dalam mukjizat penggandaan roti dan ikan yang ditemukan dalam keempat Injil (Mrk. 6:30-44 dan paralelnya), urutan tindakan Yesus sangat mirip antara satu teks dan teks lain, yaitu: *mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkan, dan membagikan.* Urutan serupa tampak pada Perjamuan Akhir. Jadi, tindakan Yesus pada Perjamuan Akhir bukan sesuatu yang terlalu aneh di mata para murid. Ia telah sering melakukan tindakan serupa selama hidup-Nya.

2. Perjamuan Akhir bersama para Murid

Dasar biblis paling legitim bagi teologi Ekaristi ialah teks Perjanjian Baru (PB) yang memuat tindakan dan perkataan Yesus atas roti dan anggur yang Ia berikan kepada para murid-Nya pada Perjamuan Akhir, serta amanat untuk mengenang-Nya dengan mengulang tindakan tersebut. Tindakan dan amanat Yesus itu, secara teknis disebut Kisah Institusi atau Kata-Kata Institusi.

Dalam PB terdapat empat teks Kisah Institusi, yaitu versi 1Kor. 11: 23-26, Luk. 22: 15-20, Mrk. 14: 22-25, Mat. 26: 26-29. Teks-teks tersebut, meskipun dengan perbedaan kecil, intinya seragam, yaitu (1) kata-kata Yesus atas roti dan piala, dan (2) amanat untuk mengenang Dia, yaitu dengan mengikuti teladan kasih-Nya yang total kepada manusia, dalam ketaatan pada kehendak Bapa, serta melakukan ritus yang telah Ia lakukan itu.

Santo Paulus adalah penulis pertama Perjanjian Baru yang memiliki perhatian pada tema Ekaristi. Surat pertamanya kepada jemaat di Korintus ditulis antara tahun 53-55 M, kurang dari 20 tahun setelah peristiwa salib atau sekitar 10 tahun sebelum penyebaran Injil.¹ Pandangannya tentang Ekaristi terdapat dalam 1Kor. 10: 1-5, 14-22 dan 1Kor. 11:17-34. Paulus menggunakan istilah 'Perjamuan Tuhan' (*Cena Domini*) untuk menyebut Ekaristi (1Kor. 11: 20). Dalam kewibawaannya sebagai rasul, ia menegaskan bahwa ajaran tentang Ekaristi yang ia teruskan kepada jemaat adalah warisan yang 'ia terima dari Tuhan' (11: 2, 23).²

Tentang ciri persekutuan jemaat yang ditampilkan Gereja Paulus, ditekankan ritus *pemecahan roti*: satu roti dipecah-pecahkan, dan semua jemaat makan dari roti yang satu. Setiap kali merayakan Ekaristi, Gereja menegaskan identitasnya sebagai sebuah persekutuan yang dijiwai oleh Kristus sendiri. Berekaristi berarti mengambil bagian (*koinōnia*) dalam hidup Kristus. "Kebersamaan ekaristik tidak dibangun oleh manusia sendiri, tetapi oleh Kristus sebagai Tuan Rumah, melalui hidangan-Nya, yang tidak lain adalah diri-Nya sendiri".³

Paulus dan Injil Sinoptik menampilkan narasi tentang Perjamuan Akhir berdasarkan situasi komunitasnya masing-masing, jadi sebagai sebuah *communio* jemaat. Narasi mereka

¹ CHESLYN JONES et al (eds.), *The Study of Liturgy*, hlm. 190.

² Bdk, MARSILI, *Eucaristia*, hlm. 11-12.

³ MARTASUDIITA, *Ekaristi*, hlm. 237

pertama-tama bukan rekaman sejarah, melainkan interese teologis. Secara historis, kita tidak mungkin lagi merekonstruksi rumusan asli kata-kata Yesus pada Perjamuan Akhir. Namun, mungkin bagi kita untuk menggali maksud dan maknanya sebagai dasar spiritual bagi Ekaristi Gereja.

3. Perjamuan setelah Kebangkitan dan Perjamuan Jemaat Awal

Ekaristi juga mendapat legitimasi biblisnya dari perjamuan-perjamuan yang diadakan Kristus yang telah bangkit. Sebagai contoh, kisah tentang dua murid dari Emaus (Luk. 24:13-35). Tindakan Yesus memecahkan roti merupakan momen *transformatif* bagi kedua murid: "Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia" (ay. 31).⁴ Ciri narasi Lukas tentang dua murid di Emaus tampak juga dalam narasi tentang Ekaristi jemaat awal: "Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka *memecahkan roti* di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah" (Kis. 2:46-47).

Unsur-unsur utama Ekaristi tampak dalam teks tersebut: Jemaat berkumpul sehati dengan tekun, terpusat dalam Bait Allah, mengadakan pemecahan roti. Situasi serupa digambarkan dalam Kis. 20:7-11. Jemaat berkumpul pada hari pertama, artinya hari Minggu, hari kebangkitan, untuk memecahkan roti. Perkumpulan itu terpusat di ruang atas sebuah rumah. Paulus bertindak sebagai pemimpin jemaat. Ia memecahkan roti, dan mereka semua makan. Lukas menunjukkan bahwa *pemecahan roti* merupakan tanda kehadiran Kristus yang bangkit.⁵

⁴ Bdk. GAGLIARDI, *La Verità è Sintetica*, hlm. 740-742.

⁵ Bdk. S. MARSILI, *Eucaristia*, 20-21.

4. Titik Temu Narasi-Narasi Perjamuan Akhir

Titik temu **pertama** dari empat versi dasar biblis Kisah Institusi ialah kata-kata Yesus yang mengindentikkan roti dan anggur dengan Tubuh dan Darah-Nya sendiri: *Inilah Tubuh-Ku, terimalah dan makanlah; inilah Darah-Ku, terimalah dan minumlah.*

Yesus tidak berkata: 'inilah simbol Tubuh-Ku, inilah simbol Darah-Ku' atau 'di sinilah Tubuh-Ku', 'di sinilah Darah-Ku'. Roti dan anggur *adalah* Tubuh dan Darah-Nya. Yesus meminta para murid untuk *makan* Tubuh dan *minum* Darah-Nya. Bagi para murid dan bagi Gereja, Tubuh dan Darah Kristus masuk dan mengubah diri jemaat dari dalam.

Titik temu **kedua** yang sama pentingnya ialah penetapan Ekaristi yang keluar dari mulut Yesus sendiri: *Perbuatlah ini sebagai kenangan akan Daku.* Dengan kata-kata itu, Ia mengamanatkan Gereja untuk mengenangkan Dia dan seluruh karya penebusan-Nya melalui Ekaristi. Atas dasar amanat itu, Ekaristi Gereja mendapat akarnya. Yang dimaksudkan dengan *kenangan* tidak hanya mengingat-ingat, melainkan menghadirkan apa yang dikenangkan itu sedemikian rupa sehingga ia betul-betul ada, hadir, berdaya guna (*realis praesentia*).

Akhirnya, kesamaan **ketiga** ialah antisipasi perjamuan eskatologis dalam Kerajaan Allah atau Kerajaan Bapa. Sebagai Paskah Baru, Perjamuan Akhir sekaligus merupakan perayaan partisipasi dalam perjamuan eskatologis (Mrk. 14: 25; Mat. 26: 29; Luk 22: 16).

Unsur-unsur keseragaman itu mengandung makna yang penting: semua orang yang merayakan Ekaristi, berpartisipasi dalam kehidupan Ilahi. Partisipasi itu bukan sekadar sebuah fenomena sosial, melainkan wujud persekutuan batiniah-spiritual. Meskipun setiap penulis PB memiliki interese teologis yang berbeda, mereka tidak mengabaikan unsur paling

esensial, yaitu kata-kata dan tindakan Yesus dalam Perjamuan Akhir. Tegasnya, "meskipun ritus Perjamuan Akhir telah dijadikan Gereja sebagai sakramen, unsur-unsur asli ritus itu tidak ditinggalkan".⁶

5. Injil Yohanes: Pengajaran tentang Roti Hidup

Tanpa menampilkan Kisah Institusi, Penginjil Yohanes menekankan pewahyuan diri Yesus sebagai Roti Hidup. Teks Yoh. 6:51-58 menampilkan dua tanda penting mengenai Ekaristi: **Pertama**, ekspresi Yesus seperti 'makan daging-Ku', 'minum darah-Ku' tidak bernada metafor, melainkan sebagai seruan yang lugas, senada dengan seruan-Nya dalam Injil Sinoptik: 'ambillah, makanlah, inilah Tubuh-Ku; minumlah, inilah Darah-Ku'. Dalam konteks ini, hidup kekal bukan keyakinan abstrak, karena disertai dengan tindakan makan Daging dan minum Darah Yesus yang adalah benar-benar makanan dan benar-benar minuman (ay. 55).

Peran sentral pribadi Yesus dalam Ekaristi tampil dengan kuat: "Barang siapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia" (ay. 56). Tegasnya: makan roti dari surga adalah jaminan hidup kekal (ay. 58). Ekaristi merupakan anugerah untuk tinggal bersatu dalam Kristus, bersatu dengan-Nya secara utuh: lahir dan batin, kini dan kelak.

Kedua, berkaitan dengan frase "roti yang Kuberikan itu ialah Daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia" (ay. 51; bdk. 1:14). Menurut Raymond Brown, meskipun Yohanes tidak merekam kata-kata Yesus atas roti dan anggur, namun jika seandainya ia mengetahuinya, maka ayat ini boleh dikatakan sebagai 'Kisah Institusi' versi Yohanes.

⁶ CHESLYN JONES. *The Study of Liturgy*. hlm. 198.

Penting dicatat, Penginjil Yohanes tidak menggunakan kata *tubuh* (Yunani: *somma*), sebagaimana Sinoptik, melainkan *daging* (*sarx*).⁷ "Dengan kata *daging* Yohanes menekankan realisme yang lebih tegas, yaitu bahwa roti Ekaristi adalah benar-benar Tubuh Kristus, dan bukan simbol belaka. Dalam rupa roti dan anggur ekaristis, Yesus Kristus sungguh-sungguh hadir karena roti dan anggur ekaristis itu benar-benar Tubuh dan Darah-Nya"⁸.

Pandangan para Bapa Gereja

1. Didache

Setelah masa Gereja Perdana, mulailah tahap sesudah penulis PB. Salah satu tulisan paling awal ialah *Didache* (dari bahasa Yunani yang berarti 'pengajaran'- *The teaching of the Lord to the Gentiles through the Twelve Apostles*). *Didache* Segmen II, buku 9 (#2-5) dan 10 (#1-6) merupakan dasar tentang ritus Ekaristi – yang dirangkai dengan Baptis. Berikut sebuah contoh ajakan dan petunjuk bagi komunitas jemaat untuk merayakan Ekaristi:

"Pada hari Tuhan, berkumpullah kamu bersama, adakanlah pemecahan roti dan adakanlah Ekaristi, setelah kamu mengakukan dosa-dosamu, agar kurbanmu menjadi murni. [...]. Sesungguhnya tentang kurban inilah Tuhan telah mengatakan bahwa di setiap saat dan tempat akan

⁷ Tentang penggunaan kata *daging*, Brown memberi catatan demikian: Sebenarnya tidak ada kata tubuh dalam bahasa Ibrani atau Aram sebagai istilah yang biasanya kita mengerti; banyak ahli berpendapat bahwa pada Perjamuan Terakhir, kata yang digunakan Yesus sebenarnya ialah sebuah padanan dalam bahasa Aram, yang berarti ini adalah daging-Ku. Dengan observasi itu, ia meyakini bahwa "John is the closest of the Gospels to the original eucharistic language of Jesus." Pilihan kata *daging* dengan jelas menunjuk misteri inkarnasi (in carnis) Kristus. Lih. R. BROWN, *The Gospel according to John I-XII*, hlm. 285; Bdk. MARTASUDJITA, *Ekaristi*, hlm. 244.

⁸ MARTASUDJITA, *Ekaristi*, hlm. 244.

dipersembahkan kepada-Nya sebuah kurban yang murni, sebab 'Aku ini Raja Agung', sabda Tuhan, dan nama-Ku mulia di antara semua manusia."⁹

2. Ignatius dari Antiokhia († 107)

Dalam surat-suratnya, Ignatius telah menggunakan istilah *pemecahan roti*, bahkan istilah *eucharistia*: "Hendaknya kamu sekalian mengambil bagian dalam satu Ekaristi."¹⁰ Ekaristi dimaknainya sebagai tindakan syukur yang menyatukan umat: "Hendaklah kamu berpartisipasi dalam satu Ekaristi. Hanya satu daging, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus dan satu piala untuk kesatuan dalam darah-Nya, satu altar, sebagaimana satu uskup, imam dan diakon."¹¹

Dalam sebuah surat kepada orang Roma, yang ditulis menjelang kematiannya, ia bersaksi:

"Aku adalah benih gandum Tuhan, dan aku telah terkubur dalam gigi binatang liar agar aku menjadi roti murni bagi Kristus. [...] Aku telah meninggalkan kesukaan akan makanan sementara maupun kesenangan dalam hidup. Aku menginginkan Roti Tuhan, yaitu daging Yesus Kristus, keturunan Daud; dan aku mau minum darah-Nya, yaitu kasih yang kekal."¹²

3. Yustinus Martir († 165)

Kesaksian Yustinus tentang Ekaristi ditemukan terutama dalam *Apologia*, yang ditulis antara 150-160 M. Dalam *Apologia* I, 66 misalnya, ia memberi kesaksian berikut ini:

⁹ Dikutip dalam S. MARSILI, *Eucaristia*, hlm. 15.

¹⁰ *Kepada umat di Philadelphia* 4 (E. MAZZA, *La celebrazione eucaristica*, hlm. 106).

¹¹ *Kepada umat di Philadelphia* 4 (E. MAZZA, *La celebrazione eucaristica*, hlm. 108).

¹² Sebagaimana dikutip oleh O'CONNOR, *The Hidden Manna*, hlm. 13-14.

Kami memandang makanan itu bukan sebagai roti dan minuman biasa. Sebagaimana Yesus Kristus, Penyelamat kami, telah menjadi manusia oleh Sabda serta Tubuh dan Darah-Nya, demikian halnya kami telah memahami bahwa makanan yang telah didoakan dengan kata-kata doa yang berasal dari-Nya, dan yang oleh-Nya tubuh dan darah kita terpelihara, adalah Tubuh dan Darah Yesus yang telah berinkarnasi. Sebab, para pasul melalui ingatan yang tertuang dalam Injil telah mewarisi apa yang diamanatkan kepada mereka, yaitu bahwa Yesus mengambil roti, dan setelah mengucapkan syukur, berkata: "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku, inilah Tubuh-Ku"; demikian pula Ia mengambil piala, dan setelah mengucapkan syukur, Ia berkata: "inilah Darah-Ku, lalu memberikannya kepada mereka semua."

4. Hippolitus († 235)

Tulisan Hippolitus yang amat berharga ialah sebuah teks liturgi sebagai petunjuk bagi doa jemaat, yang dikenal sebagai *Anafora Hippolitus*. Teks ini diduga beredar antara tahun 215-220. Pada Konsili Vatikan II,¹³ teks tersebut menjadi salah satu bahan dasar yang diadaptasi ke dalam rumusan yang hingga kini kita kenal sebagai Doa Syukur Agung II.

¹³ Pada Konsili Vatikan II, dalam rangka pembaruan ritus-ritus sakramen, Konsili membentuk sebuah tim kerja bernama *Coetus X*. Salah satu tugas khusus tim ini ialah meninjau Kanon Romawi. Dari studi tim ini muncul tiga usulan paling penting: 1) Kanon ini dipertahankan tetapi dengan modifikasi pada beberapa elemen kecil; 2) perlu ada sebuah Doa Syukur Agung yang kedua dengan variasi prefasi; dan 3) perlu sebuah anafora lain lagi dengan prefasi tetap. Menanggapi usulan *Coetus X* itu, Konsili merumuskan dua anafora baru dengan memodifikasi materi-materi anafora Hippolitus dan anafora versi Basilius dari Alexandria. Bdk. ALAN F. DETSCHER, "The Eucharistic Prayers of the Roman Catholic Church", hlm. 16-23.

"Ketika Ia diserahkan untuk menderita dengan rela, untuk mengalahkan maut dan melepaskan belenggu kejahatan, dan untuk menginjak api neraka, dan menerangi kaum yang benar, mendirikan sebuah masa, dan memperlihatkan sebuah kebangkitan, Ia mengambil roti, sambil mengucap syukur, berkata: *'Ambillah dan makanlah, inilah tubuh-Ku yang dipecahkan bagimu'*. Demikian pula piala, seraya berkata: *'Inilah darah-Ku, yang ditumpahkan bagimu. Ketika kamu melakukan ini, lakukanlah untuk mengenangkan Daku.'*

Karena itu, untuk mengenangkan kematian dan kebangkitan-Nya, kami mempersembahkan kepada-Mu roti dan piala, sambil mengucap syukur kepada-Mu sebab Engkau telah menjadikan kami layak berada di hadapan-Mu dan melayani-Mu."

5. Agustinus Hippo (†354)

Dalam sebuah Katekese untuk para baptisan baru pada Minggu Paskah, ia menulis:

"Hendaknya Anda mengerti apa yang telah Anda terima, yang akan dan harus Anda terima setiap hari. Roti yang Anda terima di altar, yang telah dikonsekrasi dengan Sabda Tuhan, adalah Tubuh Kristus. Piala,—yaitu apa yang terdapat di dalamnya—yang telah dikonsekrasi dengan Sabda Tuhan adalah Darah Kristus. Melalui itu Tuhan Yesus Kristus memercayakan kepada kita Tubuh dan Darah-Nya, yang ditumpahkan bagi kita untuk pengampunan dosa-dosa. Jika Anda menerimanya dengan baik, Anda menjadi apa yang Anda terima. Rasul Paulus berkata: 'Roti adalah satu, dan kita yang banyak adalah satu tubuh' (1Kor. 10: 17)¹⁴.

Sebagai Tubuh Kristus, Ekaristi merupakan sakramen penyatu. Berdasarkan ajaran Santo Paulus, Agustinus menekan-

¹⁴ *Sermo. CCXXVIII: On Easter Sunday* (Bdk. JAMES T. O'CONNOR, *The Hidden Manna*, him. 57.

kan bahwa kesatuan ekaristis itu bersifat "ontologis".¹⁵ Di bawah kepemimpinan uskup sebagai *alter Christus* (Kristus yang lain), Gereja yang merayakan dan menyantap roti Ekaristi berpartisipasi dalam Tubuh Mistik Kristus. Partisipasi dalam Tubuh Mistik itu tentu tidak selesai hanya dengan menyantap roti, tetapi dibangun dalam sebuah dimensi yang bersifat 'konstitutif' dalam sakramen, yaitu 'inteligensi spiritual'.¹⁶

Bagi Agustinus, Ekaristi bukan melulu objek *indrawi* tetapi juga *intelek*: "Saudara sekalian, ini adalah sakramen, sebab ada bagian yang kasatmata, dan bagian lain dipahami. Yang kasatmata adalah elemen fisik, sedangkan yang dipahami ialah buah-buah spiritualnya."¹⁷

Bentuk-Bentuk Komuni dalam Ekaristi

1. Sakramental dan Spiritual

Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* berbicara tentang komuni spiritual sebagai ungkapan kerinduan seseorang akan komuni sakramental. Konsili Trente secara jelas membedakan antara *komuni spiritual* dan *komuni sakramental* [DS. 1648]: Yang pertama tanpa Hosti Kudus, jadi sebagai kerinduan yang mendalam; yang kedua dengan menerimanya.¹⁸

Komuni sakramental: ketika umat yang berpartisipasi dalam Misa menerima roti dan atau anggur yang telah dikonsekrasi sebagai tanda sakramental kehadiran nyata Yesus Kristus. Pada kondisi tertentu orang menerima komuni

¹⁵ E. MAZZA, *La celebrazione eucaristica*, hlm. 150.

¹⁶ E. MAZZA, *La celebrazione eucaristica*, hlm. 151.

¹⁷ *Sermoni 272*: *Ista, fratres, ideo dicuntur sacramenta, quia in eis allud uidetur, allud intelligitur. Quod uidetur, speciem habet corporalem, quod intelligitur, fructum habet spiritualem*" (dikutip dalam E. MAZZA, *La celebrazione eucaristica*, hlm. 151).

¹⁸ Bdk. GAGLIARDI, *La Verità è Sintetica*, hlm. 788-789.

sakramental, namun ia sebenarnya tidak layak, karena dosa berat atau karena halangan lain menurut Hukum Gereja. Sebab itu, rahmat ilahi tidak atau kurang berdaya guna baginya. Secara indrawi terdapat tanda sakramental, namun daya kerja rahmat tak efektif. Dalam disposisi ini, orang memang menerima tanda, namun oleh karena dosa berat, tanda tersebut hanya 'tanda telanjang' (*signum nudum*¹⁹).

Komuni spiritual: ketika umat berpartisipasi dalam Misa tanpa menerima roti dan atau anggur yang telah dikonsekrasi, namun daya rahmat Tuhan tetap bekerja. Ini terjadi karena situasi sulit, misalnya pandemi Covid-19 sekarang ini. Meskipun tanpa menerima Hosti Kudus secara nyata, namun itu tidak menghalangi daya rahmat Tuhan serta iman kepercayaan seorang beriman.

Komuni yang utuh terjadi ketika orang menerima roti dan atau anggur yang dikonsekrasi dalam disposisi batin yang bersih, tanpa dosa, layak secara hukum, sehingga rahmat yang telah dianugerahkan sungguh berdaya guna serta berbuah dalam hidup. Pada bentuk ini, baik dimensi tanda sakramental maupun rahmat Allah (yang ditandakan) terpenuhi dalam diri jemaat.

2. Ciri 'Sakramental' dan 'Spiritual' Merupakan Satu-kesatuan

Istilah *komuni sakramental* dan *komuni spiritual* memiliki makna yang lebih mendalam. Corak sakramental dan spiritual merupakan dua dimensi tak terpisahkan dari Gereja. Konsili Vatikan II memaknai Gereja sebagai sakramen, yaitu 'tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia' (LG. 1). Dan sebagai sakramen, Gereja sekaligus sebuah misteri, karena memiliki ciri mistik-spiritual, yaitu sebagai 'Tubuh Mistik Kristus' (LG. 7).

¹⁹ Bdk. GROENEN, *Sakramentologi*, hlm. 60-61.

Dengan kata lain, komuni yang diterima umat beriman secara pantas dan layak, baik secara sakramental maupun spiritual, terwujud dalam rangkulan persekutuan Gereja. Ibu Gereja merangkul semua anaknya, dalam situasi apa pun, dalam kesatuan mistik-spiritual. Imam sebagai wakil Kristus yang sah, berdoa di hadapan Tuhan "sehati-sejiwa dengan jemaat-jemaat separoki dan sekeuskupan dalam kesatuan dengan seluruh Gereja" (Konsekrasi DSA II).

3. Pengalaman Mistik-Spiritual para Kudus

Pengalaman dan penghayatan komuni batin dalam sejarah Gereja terjadi pada orang-orang kudus seperti, misalnya, St. Klara Assisi, St. Alfonsus Liguori, St. Katarine dari Siena, St. Pio dari Pietreclica (Padre Pio), St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus, St. Yohanes Paulus II. Pengalaman mistik-spiritual mereka itu memperlihatkan bahwa ketika orang sungguh memiliki kerinduan mendalam akan kehadiran Yesus, batinnya merasakan suatu kemanisan spiritual, karena Tuhan sendiri memuaskan kerinduan mereka dengan cara-Nya sendiri.

Persekutuan Batin dalam Jejaring Virtual

1. Persekutuan Spiritual Adalah Jiwa Gereja

Dalam Ekaristi daring, kita terpisah secara fisik, namun tetap bersekutu secara spiritual. Meskipun Ekaristi dirayakan tanpa kehadiran bersama atau semua secara fisik, dan tanpa penerimaan Hosti Kudus, Ekaristi yang dirayakan oleh imam di suatu tempat itu, di mana umat berpartisipasi kini dan sekarang, sah dan bermakna, sebab Ekaristi, tidak melulu bersifat indrawi, tetapi juga mistik-spiritual. Meskipun tidak terjadi kontak secara indrawi antara umat dan imam selebran, mereka semua adalah persekutuan karena satu iman dalam Kristus.

Sesungguhnya, komuni batin bukan pertimbangan yang muncul karena suatu situasi khusus. Dimensi ini justru merupakan ciri intrinsik Ekaristi. Yesus sendiri telah meletakkan dengan kokoh dasar spiritual bagi Gereja sebagai sebuah Komunitas Ekaristi. Jemaat Kristiani, sejak awal, berpegang teguh pada amanat ini, dan tetap menjadikannya sebagai kekuatan spiritual yang mendorong mereka bertekun dan bersatu hati, meskipun dalam masa pengejaran.

Bagi kita sekarang, situasi sulit karena pandemi Covid-19 mendorong kita menghayati dengan lebih sungguh dimensi persekutuan spiritual sebagai Gereja: Apakah Ekaristi kita telah sungguh didasarkan pada ikatan spiritual atau sebatas perkumpulan dan ritualisme belaka? Masa sulit karena pandemi ini menantang kita memeriksa kembali mutu persekutuan Ekaristi Gereja, yang diyakini sebagai persekutuan Tubuh Mistik Kristus.

2. Apakah 'Komuni Spiritual' Berciri Sakramental?

Jawabannya ya, dengan tiga pendasaran: **Pertama**, corak persekutuan spiritual Gereja (sebagai Tubuh Mistik Kristus), jadi ciri sakramental itu sebenarnya sudah melekat pada Gereja. Ketika Gereja merayakan Ekaristi, ia menegaskan ciri tersebut.

Kedua, dimensi teologis, terkait materi dan forma Ekaristi. Materi Ekaristi ialah roti dan anggur yang akan dikonsekrasi oleh imam menjadi Tubuh dan Darah Kristus; forma Ekaristi ialah seluruh Doa Syukur Agung. Ketika imam mengkonsekrasi roti dan anggur dengan mengucapkan seluruh Doa Syukur Agung, Ekaristi sah dan valid. Dan itu berarti Kristus hadir secara nyata (*realis praesentia*) [DS. 1651].

Dasar **ketiga**, Hukum Gereja. Hukum Gereja Katolik menetapkan bahwa syarat-syarat penentu validitas Sakramen Ekaristi adalah pelayan resmi, yaitu imam yang tertahbis secara

sah sebagai wakil Kristus (*in persona Christi*) [KHK. 900] serta materi dan forma Ekaristi²⁰. Ciri eklesiologis memberi tekanan pada sifat Gereja universal sebagai persekutuan sakramental; ciri teologis dan hukum memberi tekanan pada peran tak tergantikan imam sebagai pemimpin perayaan (selebran). Imam lah yang menentukan corak sakramental Ekaristi; umat Allah adalah partisipan aktif perayaan Sakramen Ekaristi, tetapi bukan penentu validitasnya.

3. Rahmat Tuhan Berdaya, Namun Bukan Magis

Dari sudut pandang dunia simbol dan tanda, tentu harus diakui bahwa dalam 'komuni spiritual' kita merasa ada kekurangan. Namun, kekurangan ini tidak mengurangi daya rahmat Tuhan dalam Ekaristi. Ekaristi daring menjadi kesempatan untuk mengundang Tuhan hadir dalam hati. Komuni tanpa Hosti Kudus menjadi saat untuk menyadari bahwa peran simbol memang terbatas, tidak mutlak, namun kasih Tuhan tidak dibatasi atau bergantung pada simbol; bahwa manusia memang suka menuntut tanda, namun Tuhan menyatakan rahmat-Nya secara ajaib.

Gereja meyakini bahwa corak dasar rahmat ialah gratis atau cuma-cuma. Dalam Misa daring, daya rahmat tak tampak secara nyata dalam tanda sakramental roti dan anggur. Kekurangan ini mendorong suatu kerinduan dalam diri manusia. Umat beriman hanya merindukan atau mendambakan kehadiran Tuhan secara mendalam, karena ia tak dapat menyantap-Nya melalui tanda (materi) konkret. Karena itu, komuni spiritual juga sering disebut 'komuni batin' atau 'komuni rindu'. Kita puas dengan mendambakan kehadiran nyata Tuhan.

²⁰ Bdk. GAGLIARDI, *La Verità è Sintetica*, hlm. 747-749.

Di satu pihak, ketika kita harus beribadah di rumah saja, kita yakin bahwa Yesus sedang berkata kepada kita, seperti kepada Zakheus: "Hari ini aku harus menumpang di rumahmu" (Luk. 19:5). Seperti kedua murid di Emaus, kita membiarkan (baca: mendesak) Tuhan tinggal bersama kita, "karena hari telah menjelang malam, dan matahari hampir terbenam" (Luk. 24: 29).

Di pihak lain, kita tetap menyadari bahwa walaupun Tuhan sendiri mau datang ke dalam rumah kita, sebenarnya tidak ada manusia sungguh layak menerima Dia: "Ya Tuhan, saya tidak pantas, bersabdalah saja, maka saya sembuh" (bdk. Luk 7:6). Dengan kata lain, rahmat Tuhan sudah tersedia bagi kita, tetapi ia bukan kekuatan magis yang bisa kita atur dengan kata-kata mantra. Rahmat menjadi berdaya ketika manusia dengan tekun melakukan kebajikan-kebajikan.

Aspek-Aspek yang Perlu Dimaknai Lebih Dalam

1. Anugerah Persekutuan dengan Kristus

Ekaristi merupakan anugerah persekutuan paling istimewa²⁷, karena dengannya semua jemaat disatukan dalam hidup Kristus. Persekutuan ini tidak dibangun oleh manusia sendiri, tetapi oleh Kristus sebagai Tuan Rumah, melalui hidangan-Nya, yang tidak lain adalah diri-Nya sendiri. Dengan kata lain, "kebersamaan Ekaristis adalah kebersamaan dengan Kristus, yakni kebersamaan yang diadakan dan disediakan oleh Kristus sendiri".²⁸

Karena itu, Ekaristi adalah identitas Gereja. Bagi Rahner, "dalam kurban perjamuan Ekaristi, Gereja merealisasikan diri dalam komitmennya yang absolut, dan mengungkapkan diri secara paling luhur, bukan sebagai individu tertentu, melainkan

²⁷ Bdk. GIBERT GRESHAKE, *Vivere nel Mondo*, hlm. 58-60.

²⁸ MARTASUDJITA, *Ekaristi*, hlm. 237.

sebagai komunitas keselamatan". Dan, dalam dimensi eklesialnya, Ekaristi merupakan sakramen gerejani dalam makna "paling radikal",³³ sebab setiap orang yang berpartisipasi di dalamnya menerima komunikasi diri Kristus sendiri dalam wujud yang paling intens, yaitu Tubuh dan Darah-Nya.

2. Sehati dalam Komunitas

Berdasarkan studi tentang pandangan Santo Paulus, Kenan Osborne menegaskan bahwa dalam persekutuan Ekaristi, komunitas adalah realitas penting dan mendasar. Komunitas yang terpecah-pecah menyelewengkan Ekaristi yang sesungguhnya. Osborne juga menekankan bahwa: "Suatu perayaan Ekaristi perjamuan Tuhan yang sejati hanya terjadi apabila ada suatu komunitas iman yang layak, dan hanya dengan dasar inilah, kita dapat berbicara tentang spiritualitas ekaristis [...] Sekalipun kata-kata ritual (1Kor. 11: 24-25) diucapkan, namun tanpa adanya kasih (1Kor. 11: 21-22), sebenarnya tidak ada Ekaristi".³⁴

3. Ekaristi: Persekutuan Semesta

Meyakini bahwa 'Kristus hadir dalam rupa roti dan anggur' bukan berarti menyangkal atau meremehkan kehadiran-Nya dalam ciptaan dan dalam diri sesama, khususnya mereka yang menderita. Bagi seorang Kristiani yang hidup dalam rasa syukur, Ekaristi tidak selesai sebagai ritual di altar, tetapi mengalir sebagai "Ekaristi dunia".³⁵ Dimensi ekologis Ekaristi tampak dalam pemikiran Paus Fransiskus. Baginya, tujuan terdalam dari solidaritas global yang mengalir dari spirit Ekaristi ialah agar

³³ KARL RAHNER, *The Content of Faith* (eds. by Karl Lehmann and Albert Raffelt), hlm. 548-549.

³⁴ OSBORNE, *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*, hlm. 36.

³⁵ OSBORNE, *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*, hlm. 190.

ibu bumi menampilkan situasi aslinya: utuh, indah dan harmonis. Keselamatan terwujud ketika relasi antara manusia semakin manusiawi, dan alam semesta sungguh menjadi 'rumah bersama' (LS. 1).²⁶

Agar Tetap Mengalami Gairah Ekaristi

1. Bertekun Sehati Mendengarkan Sabda

Situasi sulit karena Pandemi Covid-19 menjadi kesempatan bagi komunitas dan keluarga kita untuk lebih bertekun mendengarkan dan merenungkan Sabda Tuhan. Meja Sabda adalah bagian integral dari Meja Perjamuan. Bagi Karl Rahner, realisasi diri Gereja dalam Ekaristi terkait erat dengan Sabda. Karena itu, Ekaristi dimaknainya dalam perspektif Sabda: "The Eucharist is Word", demikian Rahner, "karena di sini (dalam Ekaristi), Logos Ilahi yang telah menjadi daging hadir dalam substansinya; di sini seluruh misteri keselamatan dinyatakan: terjadi anamnesis, di mana peristiwa pemberian diri Allah kepada dunia dan penyerahan diri Kristus di salib hadir di tengah kita secara sakramental; dalam ruang dan waktu, kematian Yesus diwartakan dan kedatangan-Nya kembali dirindukan".²⁷

Ketika Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus, kedua murid mendengar Sabda-Nya, melihat Ia mengucap berkat, memecahkan roti, dan memberikannya kepada mereka. Lukas memang tidak menekankan tindakan 'makan' roti. Digambarkan bahwa Yesus malahan lenyap dari kedua murid itu. Namun, Lukas melukiskan bahwa mata mereka terbuka dan mereka mengenal Dia, hati mereka berkobar-kobar, bangun kembali ke Yerusalem, dan di sana meyakinkan teman-teman bahwa sesungguhnya Tuhan telah bangkit (bdk. Luk. 24:31-35).

²⁶ Bdk. CARBAJO NUNES, *Sister Mother Earth*, 21, hlm. 210.

²⁷ KARL RAHNER, *Theological Investigations IV* (transl. by Kevin Smyth), hlm. 281.

2. Bertekun dalam Amal Kasih

Kehadiran nyata Tuhan tidak hanya ditemui melalui ritus-ritus dalam gedung gereja, tetapi juga terutama dalam solidaritas dengan sesama. Sebab, ketika kita tidak mampu menemukan Tuhan dalam diri sesama dan alam, sebetulanya kita juga tidak menemukan Dia dalam ritus-ritus dan doa-doa kita. Seruan tegas Yesus: "Kamu harus memberi mereka makan" (bdk. Mat. 14:14-23) merupakan amanat bagi kita untuk mewujudkan buah Ekaristi dalam tindakan kasih.

3. Sabat bagi Ibu Bumi dan Sesama

Syukur adalah corak dasar komunitas ekaristis. Orang yang tahu bersyukur, tidak menuntut dan menumpuk segala sesuatu bagi dirinya. Syukur atas bumi berarti memberi kesempatan bagi alam, berhenti mengeksploitasinya. Syukur juga berarti memberi kesempatan bagi mereka yang lemah dan tersingkir untuk menerima hak-haknya. Itulah makna sabbat: istirahat, pemulihan hubungan dengan Allah, sesama, dan dunia (bdk. Kel. 23:12) [LS 273].

4. Bertekun Dalam Pengharapan (bdk. Kis. 2: 46).

Persekutuan virtual menantang kita untuk lebih bertekun dan sehati dalam doa sebagai satu Gereja, komunitas, maupun keluarga. Ketekunan dalam iman yang mengandalkan pertolongan Tuhan membuahakan harapan dalam situasi-situasi sulit, seperti sakit, kesepian, kematian.

Persekutuan virtual tak mengurangi harapan Gereja bahwa kesatuan Ekaristi adalah jaminan kemuliaan eskatologis: "Dalam perjamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan yang akan datang" (SC.

47); "Dalam pemecahan roti Ekaristi, kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan; maka kita diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu antara kita" (LG. 7). Paus Fransiskus pun melukiskan harapan Kristiani sebagai kekuatan yang 'melampaui matahari' (Judul Pokok IX dari Bab VI *Laudato Si*).

Penutup

Dalam Ekaristi daring, secara fisik kita terpisah satu sama lain, namun bersekutu secara spiritual sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus. Yesus telah memberi diri-Nya dan mengamanatkan kita untuk 'mengenang' (*remember*) dalam Ekaristi. Bagi seorang anggota (*member*) Tubuh Mistik Kristus, dengan mengenangkan Kristus ia membarui keanggotaannya (*membership*) agar identitasnya terpelihara. Hendaknya kita menjadi *member* aktif Tubuh Mistik Kristus, yang di masa pandemi ini tetap membarui keanggotaan secara *online*. Dan kita percaya bahwa rahmat Tuhan bekerja pula dalam jejaring internet melalui TV dan gawai. Kemajuan teknologi digital sungguh menyediakan tantangan sekaligus peluang bagi *communio* Gereja ke depan. Jelas bahwa di era kemajuan jejaring digital ini, Gereja tidak lagi menjadi sebuah komunitas statis: Ia ditantang untuk siap menyongsong era koneksitas. Istilah 'Gereja Hibrida'²⁸ memberi tekanan bahwa realitas hiper-koneksitas adalah *locus* baru Gereja. Siapkah Gereja terus bertekun sebagai persekutuan Tubuh Mistik Kristus di tengah kemajuan dunia?

²⁸ Bdk. SALTO DEODATUS, *Gambaran Gereja di Era Digital*, hlm. 154.

Kepustakaan

- Atawolo, A.B., *Ekaristi. Sakramen Persekutuan Semesta*, Tollelegi, Bekasi, 2020.
- Brown, R.E., *The Gospel according to John I-XII*, The Anchor Yale Bible. Yale University, New Haven and London, 2008.
- Carbajo, N.M., *Sister Mother Earth. Franciscan Roots of the Laudato Si*, Tau Publishing, Phoenix, 2017.
- Deodatus, S.S., *Gambaran Gereja di Era Digital*, OBOR, 2021.
- Gagliardi, M., *La Verità è Sintetica. Teologia dogmatica Cattolica*, Cantagalli, Siena, 2017.
- Groenen, C., *Sakramentologi. Ciri sakramental karya penyelamatan Allah. Sejarah, wujud, struktur*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Greshake G., *Vivere nel Mondo. Questioni fondamentali della spiritualità cristiana*, Queriniana, Brescia, 2002.
- Jones, C. et all (eds.), *The Study of Liturgy*, SPCK, London, 2004.
- Martasudjita, E., *Sakramen-sakramen Gereja. Tinjauan Teologis, Liturgis dan pastoral*, Kanisius, Yogyakarta, 2003
- Marsili, S., *Eucaristia, Teologia e Storia della Celebrazione*, Marietti, Milano, 2007.
- Mazza, E., *La Celebrazione eucaristica. Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione*, EDB, Bologna, 2003.
- Osborne, K., *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas* (penerjemah: J Hartono SJ dan Tim Seminar Teologi Modern Fakultas Teologi, USD), Kanisius, Yogyakarta, 2008.
- O'Connor, J., *The Hidden Manna. A Theology of the Eucharist*, Ignatius, San Francesco, 1998.
- Rahner, K., *The Content of Faith. The Best of Karl Rahner's Theological Writings* (eds. by Karl Lehmann and Albert Raffelt, trans. by Harvey D. Egan), Corssraod, NY., 1992.